

Pendidikan Musik dalam Bingkai Pengalaman Estetis dan Kultural

Riyan Hidayatullah

Prodi Pendidikan Musik FKIP Universitas Lampung, Kota Bandar Lampung, Indonesia

(*)✉ (e-mail) riyan.1002@fkip.unila.ac.id

Abstrak

Artikel ini bertujuan menguraikan gagasan konseptual pendidikan musik dalam dua sudut pandang. Pendidikan musik dapat dilihat dari dua dimensi. Pertama, sebagai sebuah konsep penuliran yang luarannya adalah keterampilan musik yang melekat pada seseorang. Kedua, pendidikan musik sebagai sebuah sarana untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu. Misalnya musik digunakan untuk mengajarkan pengetahuan tentang lingkungan pada anak-anak. Pada tataran ini pendidikan musik digunakan sebagai alat untuk mengenalkan seseorang dan mengedepankan aspek pengalaman musikal. Pengalaman musikal dapat dilakukan dengan memberikan penekanan nilai-nilai estetis dan kultural. Caranya dengan memberikan wawasan yang merangsang seorang pembelajaran menerapkan nilai-nilai kreasi dan apresiasi. Artikel konseptual ini berusaha menghasilkan gagasan dan justifikasi terhadap konsep-konsep pendidikan musik dalam rangka memberikan kontribusi orisinal berupa argumen kunci dan logis yang dikomunikasikan secara efektif. Hasilnya, uraian tentang konsep pendidikan dalam dua dimensi (estetis dan kultural) berimplikasi pada pengalaman belajar yang mendukung seseorang terdidik secara musikal. Estetika berkaitan dengan nilai-nilai kebaikan dan keindahan yang dapat ditularkan. Sedangkan Kultur atau budaya merupakan sarana memperkenalkan dan menguatkan identitas. Strategi-strategi ini merupakan konsep yang terkandung dalam pendidikan musik.

Kata kunci: Pendidikan musik; pengalaman estetis; estetika musik; pengalaman kultural.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).

Copyright © 2022 Riyan Hidayatullah

Proses Artikel

Diterima 07-02-2022; Revisi 25-06-2022; Terbit Online 25-06-2022

Abstract

This article aims to outline the conceptual idea of music education in two points of view. Music education can be seen from two dimensions. First, as a contagion concept whose output is musical skills inherent in a person. Second, music education is a means to achieve certain learning goals. For example, music is used to teach children about the environment. At this level, music education is used as a tool to introduce someone to musical experiences. Musical experience can be done with an emphasis on aesthetic and cultural values. This notion is done by providing insight that develops learning to apply the values of creation and appreciation. This conceptual article attempts to generate ideas and justifications for the concepts of music education in order to make an original contribution in the form of key and logical arguments that are communicated effectively. As a result, the description of the concept of education in two dimensions (aesthetic and cultural) has implications for the learning experience that supports a musically educated person. Aesthetics relates to the values of goodness and beauty that can be transmitted. Meanwhile, culture is a means of introducing and strengthening identity. These strategies are concepts embodied in music education.

Keywords: *Music education; aesthetic experience; aesthetic of music; cultural experience.*

Pendahuluan

Terminologi musik dan pendidikan musik masih menimbulkan kebingungan bagi beberapa orang. Studi atau kajian yang memisahkan pemahaman kedua istilah ini masih jarang ditemui. Ada yang mengaitkan musik sebagai bagian dari disiplin ilmu, seperti musikologi. Sedangkan pendidikan musik berkaitan dengan hal-hal pragmatis yang umumnya diajarkan di sekolah. Kenyataannya, pemaknaan-pemaknaan tentang studi di wilayah musik masih jarang terjadi. Musik sebagian besar dipahami hanya sebagai ilmu praktis.

Bidang kajian pendidikan musik berhubungan dengan aspek praktik-pedagogis. Dalam pemahaman akademis pendidikan musik bertugas untuk mempersiapkan calon pendidik musik untuk dapat berkarir sebagai guru di sekolah dasar dan menengah, menjadi dirijen di lingkungan sekolah, dan mengelola sebuah konservatorium. Di samping itu, pendidikan musik juga hadir sebagai sebuah diskursus dalam bidang penelitian musik. Di dalamnya para pendidik musik melakukan penelitian tentang bagaimana mengajarkan dan mempelajari musik. Pada ranah ini studi tentang musik justru sering berhubungan dengan musikologi yang mengkaji masalah teori musik, estetika, sosiologi, psikologi, komputasi, dan pedagogi. Tanpa perlu mengecilkan salah satu dari kedua bidang kajian musik tersebut, kenyataannya bidang kajian keduanya masih tetap dipakai baik di institusi musik berlabel pendidikan maupun yang non-pendidikan.

Di LPTK (Lembaga Pendidikan Tenaga Kependidikan) musik misalnya, kurikulum yang umumnya ditemui terdiri dari konsep estetika musik, penciptaan musik, kajian budaya, studi tentang pengkaryaan, apresiasi, dan kritik musik. Baik di LPTK dan non- LPTK musik, teori dan hukum-hukum tentang musik secara umum memang sangat diperlukan bagi calon lulusannya. Pada akhirnya, isu-isu yang bersifat paradigmatis tersebut masih terus digali dan dibicarakan sebagai bagian dari musik. Karena musik tak akan tumbuh dengan subur tanpa ada isu yang mengitarinya. Musik akan terus berkembang jika para pelakunya terus merawat isu dan paradigmanya dalam satu bidang kajian.

Selama ini wacana pendidikan musik masih bertumpu pada tataran konseptual. Masih banyak persoalan yang belum selesai, mulai dari persoalan kurikulum, bagaimana pendidikan musik mampu mengembangkan nalar berpikir kritis bagi siswa (Julia, 2018), hingga musik yang masih selalu dijadikan komoditas dan alat politik (Mack, 2001). Selain itu, pembelajaran musik belum sepenuhnya diimbangi dengan konsep yang berpusat pada siswa dan menaruh perhatian terhadap pemanfaatan teknologi. Padahal untuk dapat beradaptasi dengan perubahan iklim pendidikan saat ini, pembelajaran musik yang berpusat pada siswa dengan determinasi diri dapat mengakselerasi pengalaman belajar lebih cepat (Sukmayadi, Sella, & Midyanti, 2022). Gagasan pendidikan musik belum dapat ditangkap secara jernih oleh para pendidik musik, khususnya di Indonesia. Karena itulah artikel ini berusaha untuk menyingkap beberapa gagasan atau ide yang terkandung dalam pendidikan musik dalam pengalaman musikalnya.

Metode

Artikel konseptual ini memanfaatkan beberapa literatur sebagai landasan berpikir untuk menghasilkan gagasan dan justifikasi terhadap konsep-konsep pendidikan musik. Penulisan berfokus pada integrasi dan mengusulkan hubungan baru di antara konstruksi

konsep pemikiran yang digunakan. Gagasan atau konsep yang menjadi ulasan mencakup estetika musik, pengalaman berkreasi dan apresiasi dalam pendidikan musik, dan musik sebagai pengalaman kultural. Literatur yang digunakan berupa hasil penelitian atau pengalaman empiris. Pendekatan yang digunakan mengadopsi konsep Gilson & Goldberg (2015) tentang integrasi literatur untuk melakukan penyelidikan (penelitian). Tujuannya untuk memberikan kontribusi orisinal berupa argumen kunci dan logis yang dikomunikasikan secara efektif (Reese, 2022).

Estetika Musik

Musik merupakan sebuah entitas bunyi yang memiliki relasi yang kompleks. Relasi antar bunyi mampu menciptakan sebuah keselarasan (harmoni) yang dapat dinikmati secara auditif. Musik terbentuk dari elemen-elemen pokok seperti melodi, ritmik, dan harmoni (Martineau, 2008). Kategorisasi tersebut diperjelas oleh Straus (2012) menjadi pitch, meter, tangga nada, akor, dan interval. Berleant (1968) mengelompokkan elemen-elemen musik tersebut menjadi sebuah pemahaman perseptual. Sedangkan gaya musik, bentuk, dan hubungan tematik sebuah karya menjadi dasar konseptualnya.

Elemen-elemen musik menjadi sebuah standarisasi dalam memainkan dan menciptakan sebuah karya musik. Misalnya tiga elemen dasar (melodi, ritmik, dan harmoni) yang selalu menjadi acuan baik buruknya sebuah karya musik. Tentu saja standarisasi ini akan dibagi lagi menjadi potongan-potongan kecil dan tidak bisa digeneralisir untuk mengukur keseluruhan musik. Musik klasik dan jazz memiliki estetika yang berbeda. Secara umum, musik klasik berpegangan pada keselarasan harmoni yang diikat oleh sebuah partitur. Tingkatan tertinggi dari estetika musik klasik adalah ketika seseorang berhasil membawakan musik sesuai dengan notasi dan interpretasi yang diinginkan oleh komposernya. Sementara dalam musik jazz, dasar estetika dibangun di atas improvisasi—sesuatu yang tidak mungkin dilakukan atau ditemukan dalam sebuah musik klasik.

Estetika di dalam musik melahirkan sebuah standar atau kriteria dalam menciptakan sebuah karya musik. Dalam diskursus estetika musik klasik yang membagi musik dalam periode dan bentuk (musical form). Misalnya pada perbedaan tekstur musik barok dan klasik. Era barok kental dengan tekstur melodi polifoni (memiliki lebih dari satu bagian melodi), dasar permainan bas yang mendominasi sebagai identitas komposisinya, dan bagian-bagian (movements) yang sangat kontras satu sama lain. Bentuk (form) komposisi musik barok seperti concerto grosso dan fugue. Sementara di era klasik bertekstur homofoni (ada satu melodi utama yang dimainkan dari bagian-bagian yang menyertainya), variasi tema merupakan pengembangan dari tema utama, bentuk sonata terdiri dari: (1) eksposisi; (2) pengembangan; dan (3) rekapitulasi. Bentuk (form) komposisi musik klasik diantaranya: sonata, minuet, rondo, simfoni klasik.

Kreasi dan Ekspresi dalam Penciptaan Musik

Kreativitas dalam musik dibangun dari sebuah ide besar yang mengekspresikan sesuatu. Dalam keadaan tertentu seorang komposer dapat menciptakan sebuah karya musik yang

menyampaikan pesan atau ekspresi tertentu. Ekspresi yang dibangun tentu tidak terbatas seperti hitam dan putih, sedih dan gembira. Ada berbagai spektrum yang melengkapi sebuah karya musik. Schubert memaknai C Major sebagai sebuah ekspresi yang murni, innocence, sederhana, kekanak-kanakan. Sementara Charpentier memaknai sebuah lagu yang dibangun dari C Major mengekspresikan sosok gay dan suka berperang (Kristianto, 2008). Struktur yang sama di dalam musik dapat memberikan interpretasi berbeda dalam mengekspresikan sebuah karya musik.

Proses kreatif musik sangat bersifat mekanistik dan secara paradigmatik selalu berkembang isunya. Di era klasik, proses menciptakan karya musik melalui proses yang panjang mulai dari memikirkan ide dalam instrumentasi melibatkan ritmik, harmoni, akor, tekstur, dan sebagainya. Ide ini kemudian divisualisasikan dalam piano dan ditulis dalam sebuah notasi. Harmonisasi menjadi sebuah proses yang sangat kompleks karena melibatkan berbagai instrumen di dalam sebuah orkestra. Setelah proses menulis berakhir sebuah komposisi musik siap untuk dipublikasikan dengan cara dimainkan oleh kelompok pemain orkes. Saat itu teknologi perekaman bukan menjadi bagian dari proses kreatif. Perekaman memiliki mekanisme yang berbeda dari proses musikal atau membuat karya musik.

Di era ini, perekaman menjadi bagian dari proses kreatif. Beberapa musisi atau komposer menciptakan lagu atau karya musik di dalam studio. Proses ini bisa dilakukan berjam-jam atau sehari-hari oleh sebuah teknologi digital. Musisi dapat menyimpan (to save) fail rekaman dalam sebuah komputer dengan kapasitas yang besar. Dalam tahap ini terkadang proses menulis notasi (sheet music) tidak lagi dipakai. Bahkan hal yang lebih mengejutkan adalah teknologi yang pada awalnya menjadi media atau alat rekam, saat ini menjadi subjek (pelaku) dalam membuat musik tanpa campur tangan manusia. Teknologi AI (artificial intelligent) telah mengambil peran manusia. AIVA (Artificial Intelligence Virtual Artist) adalah salah satu contoh AI yang menyusun musik tanpa bantuan manusia (*On the Edge - AI Generated Rock Music Composed by AIVA*, 2018).

Musik dan Pengalaman Kultural

Menurut Ki Hajar Dewantara (1967) kebudayaan berarti “budi manusia” atau produk hasil usaha manusia. Dalam perspektif kultural atau kebudayaan, musik termasuk dalam produk hasil pemikiran manusia dalam suatu komunitas. Karena merupakan hasil pemikiran manusia, maka musik juga memiliki sifat untuk tumbuh, berkembang, maju, berbuah, menjadi tua, dan seterusnya. Musik gamelan Jawa sebagai sebuah entitas murni tentu tetap terdiri dari waditra seperti saron, demung, bonang, rincik, slentem, peking, goong, dan kendang. Tetapi sebagai sebuah kebudayaan yang sama seperti manusia, ia bisa berasimilasi dengan kebudayaan baru lainnya. Misalnya munculnya karya-karya musik gamelan yang dipadukan dengan instrumen musik Barat atau musik elektronik. Pada awalnya bermain gamelan membangun pengalaman orkestrasi dan kebersamaan. Saat ini simbol-simbol budaya bergeser menjadi budaya imitasi. Teknologi membuat berbagai aplikasi virtual untuk gamelan dengan tingkat presisi menyerupai bunyi aslinya.

Lagu “Kupu-kupu malam” yang dipopulerkan oleh Titik Puspa tentu memberikan pengalaman kultural yang berbeda dengan musisi-musisi yang membawakan setelahnya. Kondisi teknologi perekaman yang masih menggunakan analog menuntut seseorang untuk memiliki kualitas suara dan teknik yang baik dalam bernyanyi. Saat ini dengan teknologi digital

suara yang buruk dapat diubah dengan fitur-fitur yang canggih, misalnya *auto-tune*. Situasi ini menciptakan sebuah paradigma baru dalam dunia musik yakni keterampilan editing sebuah karya.

Contoh lain dalam musik jazz. Secara kultural musik jazz lahir dari keterasingan atau diskriminasi sisa era perbudakan orang kulit hitam (*black people*) di Amerika. Tempat yang umumnya dijadikan lokasi prostitusi menjadi ladang musik jazz tumbuh dan subur. *Jam session* merupakan aktivitas yang kemudian muncul sebagai bagian dari dialektika intertekstualnya. Saat ini *jam session* berkembang dan menciptakan kondisi estetis tertentu yang di dalamnya terdapat improvisasi. Pada akhirnya musik jazz identik dengan dua istilah jaming dan improvisasi. Suasana musik jazz yang terbangun di awal kemunculannya jauh berbeda dengan musik jazz yang ada saat ini. Saat itu musik jazz merupakan bagian dari ekspresi ketertindasan bagi orang kulit hitam.

Saat ini jazz justru menjadi sangat berkelas (*classy*). Ada beberapa sub-genre musik jazz yang memang dinikmati oleh orang-orang tertentu di lokasi-lokasi khusus, misalnya restoran dan hotel-hotel. Musik jazz menjadi pelengkap dalam berbagai jamuan makan malam di lingkungan orang-orang penting. Di Indonesia sendiri musik jazz dianggap sebagai sesuatu yang kompleks dan mahal. Sekolah jazz sangat terbatas, berbeda dengan lembaga kursus konvensional yang hadir di setiap tempat. Kondisi ini menyebabkan jazz menjadi tidak terjangkau dan sedikit pertumbuhan komunitasnya.

Musik dan Pengalaman Apresiasi

Apresiasi musik hadir sebelum seseorang menjustifikasi estetika dari sebuah karya musik (Mueller et al., 2017). Belajar apresiasi musik berarti belajar mendengarkan dan memahami apa yang didengar dari berbagai karya musik. Pertanyaan dasar dalam studi apresiasi musik adalah mengapa sebuah karya musik dinikmati atau disukai oleh orang-orang tertentu? Jawaban tentang pertanyaan dasar ini berhubungan dengan nilai dan kelebihan gaya musik tertentu. Pada level selanjutnya apresiasi musik berarti mempelajari berbagai informasi yang terdapat di dalam sebuah karya musik, misalnya tentang komposer, instrumen, dan gaya bermusik dari waktu atau zaman (baca: periodisasi musik). Apresiasi telah mengalami penyempitan makna, yakni hanya berfungsi sebagai alat untuk “menghargai” suatu karya. Padahal, apresiasi yang banyak ditulis pada buku teks di Barat lebih mengungkap persoalan substansi musik secara filosofis dan empiris. Itulah sebabnya banyak buku-buku apresiasi musik terkesan “kurang populer” untuk dibaca karena dipandang kurang menawarkan gagasan yang cukup konkret. Sebagai contoh, buku-buku musik yang hingga saat ini masih menarik bagi sebagian orang berkaitan dengan teori dasar musik dan sejenisnya.

Di lingkungan perguruan tinggi, kegiatan yang dilakukan dalam kelas apresiasi adalah mendengarkan rekaman musik dengan berbagai gaya, seperti: simfoni, opera, concerto, suite, dan lain-lain. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman tentang jenis dan gaya musik tertentu secara kompleks. Belajar berapresiasi juga menguji nalar secara kritis terhadap suatu karya musik. Salah satu implikasinya adalah terbangunnya sebuah sikap skeptis terhadap suatu karya musik. Seseorang yang belajar apresiasi musik tidak terbiasa menarik simpulan

terlalu dini terhadap sebuah karya. Berdasarkan anggapan inilah, jika seseorang memang benar-benar mempelajari musik dengan baik hingga menginternalisasikan nilai-nilai yang ada di dalamnya, maka para pembelajar musik seharusnya memiliki sikap paresiatif yang cukup baik.

Kesimpulan

Sebagai sebuah ilmu, musik memiliki relasi intertekstual dengan berbagai bidang kajian. Estetika memberikan pemahaman berbagai standar keindahan sebuah karya musik; kreasi-ekspresi yang menentukan proses dan hasil akhir dari karya musik; sejarah memberikan pengalaman kultural tentang kondisi musik; kritik sebagai upaya mempertajam sikap apresiasi dalam memandang sebuah karya musik. Musik bukan sekadar bunyi tanpa arti, tetapi sebuah diskursus panjang yang selalu berubah pemahamannya. Secara paradigmatis pemahaman tentang kajian-kajian tersebut perlu diupayakan untuk dimaknai secara mendalam. Tujuannya untuk memberikan pengetahuan yang komprehensif dan koheren tentang musik dan segala isu-isu di dalamnya. Jika persoalan musik dipandang menggunakan kacamata “pengalaman” kultural atau yang bersifat estetis, seharusnya banyak di antara pekerja dan pendidik musik memahami apa yang mereka lakukan.

Referensi

- Berleant, A. (1968). Music as sound and idea. *Current Musicology*, 6, 95–100. Retrieved from <http://dx.doi.org/10.17613/hmmr-9n82>
- Dewantara, K. H. (1967). *Kebudayaan* (2nd ed.). Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa.
- Gilson, L. L., & Goldberg, C. B. (2015). Editors' comment: So, what is a conceptual paper? *Group & Organization Management*, 40(2), 127–130. Retrieved from <https://doi.org/10.1177/1059601115576425>
- Julia, J. (2018). *Pendidikan musik: Permasalahan dan pembelajarannya*. (P.D. Iswara,Ed.) (2nd ed.). Sumedang: UPI Sumedang Press. Retrieved 26 July 2021 from <https://doi.org/10.31219/osf.io/m6cn4>
- Kristianto, Y. S. H. (2008). *Pengantar ilmu akustik*. Jakarta: Remaja Rosda Karya.
- Mack, D. (2001). Pendidikan musik antara harapan dan realitas. Bandung: UPI & MSPI.
- Martineau, J. (2008). *The elements of music: Melody, rhythm, and harmony*. England: Wooden Books, Ltd.
- Mueller, T., Ozment, E. W., Escalante-Chernova, I., Gilley, M., Kilroe-Smith, C., & Fischer, R. (2017). Music appreciation (Georgia Gwinnett College). In *Fine Arts Open Textbooks* (p. 4). Retrieved from <https://oer.galileo.usg.edu/arts-textbooks/4>
- On the Edge - AI Generated Rock Music Composed by AIVA*. (2018). Retrieved 17 March 2020 from <https://www.youtube.com/watch?v=gA03iyI3yEA>
- Reese, S. D. (2022). Writing the conceptual article: A practical guide. *Digital Journalism*, 0(0), 1–16. Retrieved from <https://doi.org/10.1080/21670811.2021.2009353>

Straus, J. N. (2012). *Elements of music* (3rd ed). Boston: Pearson.

Sukmayadi, Y., Sella, F., & Midyanti, H. I. (2022). Heutagogical approach to music learning in vocational schools. *The Education and science journal*, 24(6), 41–59. Retrieved from <https://doi.org/10.17853/1994-5639-2022-6-41-59>